

VARIASI FONOLOGIS DAN LEKSIKAL BAHASA KERINCI ISOLEK SIULAK, SIULAK MUKAI, SIULAK KECIL, SUNGAI BATU GANTIH: KAJIAN DIALEKTOLOGI

Rilect Amigos¹, Ernanda², Rengki Afria³

^{1,2,3}Universitas Jambi

Email: amigosrilect@gmail.com¹, ernanda@unja.ac.id², rengkiafria@unja.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji variasi fonologis dan leksikal bahasa Kerinci pada isolek Siulak, Siulak Kecil, Siulak Mukai, dan Sungai Batu Gantih melalui pendekatan dialektologi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi bunyi dan kosakata yang muncul antarislek serta menentukan status kebahasaannya berdasarkan hasil perhitungan dialektometri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, perekaman, dan pencatatan langsung dari penutur asli pada empat titik pengamatan. Data penelitian berjumlah 417 glos kosakata sehari-hari yang dianalisis menggunakan teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding, kemudian dihitung tingkat perbedaannya dengan rumus dialektometri. Hasil penelitian menunjukkan adanya 132 glos yang mengalami variasi leksikal dan 124 glos yang mengalami variasi fonologis. Variasi fonologis tampak pada perbedaan realisasi bunyi, misalnya pada glos *'bagaimana'* yang direalisasikan sebagai /manien/, /manən/, /manein/, dan /manen/, yang menunjukkan perbedaan vokal, diftong, dan konsonan akhir tanpa mengubah makna. Variasi leksikal terlihat pada perbedaan pilihan kata, seperti glos *'cegukan'* yang diwujudkan dalam bentuk [kno sdu], [səgəguʔ], [kno snawo], dan [səda], yang berasal dari bentuk leksikal berbeda tetapi merujuk pada konsep yang sama. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, Hasil perbandingan titik pengamatan ditemukan variasi fonologi didapatkan 28 varian atau 6,7% pada TP1-TP2, 28 varian atau 6,7% pada TP2-TP3, 10 varian atau 2,3% pada TP3-TP4, 3 varian atau 0,7% pada TP4-TP1, 8 varian atau 1,9% pada TP1-TP3, dan 28 varian atau 6,7% pada TP4-TP2. Sementara, variasi leksikal didapatkan 98 varian atau 23,5% pada TP1-TP2, 107 varian atau 25,6% pada TP2-TP3, 77 varian atau 18,4% pada TP3-TP4, 15 varian atau 3,5% pada TP4-TP1, 75 varian atau 17,9% pada TP1-TP3, dan 91 varian atau 21,8% pada TP4-TP2. Hasil variasi fonologi dan leksikal tersebut menunjukkan setiap TP yang disandingkan dengan TP2 memiliki status kebahasaan perbedaan wicara. Sedangkan TP lain yang tidak disandingkan dengan TP2 memiliki status kebahasaan tidak ada perbedaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi kebahasaan Kerinci serta menjadi rujukan dalam kajian dialektologi dan pelestarian bahasa daerah.

Kata kunci: Dialek, Dialektologi, Fonologi, Kerinci, Leksikal, Fonologis.

Abstract: This study examines the phonological and lexical variations of the Kerinci language in the Siulak, Siulak Kecil, Siulak Mukai, and Sungai Batu Gantih isolects through a dialectological approach. The aim of this study is to identify the forms of sound and vocabulary

variations that appear between isolects and to determine their linguistic status based on the results of dialectometric calculations. This study uses a quantitative descriptive method with data collection techniques in the form of interviews, recordings, and direct notes from native speakers at four observation points. The research data amounted to 417 everyday vocabulary glosses which were analyzed using the technique of separating determining elements and comparative conjunctions, then calculated the level of difference using a dialectometric formula. The results show that there are 132 glosses that experience lexical variation and 124 glosses that experience phonological variation. Phonological variation is seen in the differences in sound realization, for example in the gloss 'how' which is realized as /manien/, /manən/, /manein/, and /manen/, which shows the difference in vowels, diphthongs, and final consonants without changing the meaning. Lexical variation is seen in the differences in word choice, such as the gloss 'hiccupan' which is realized in the forms [kno sdu], [səgəgu?], [kno snawo], and [səda], which come from different lexical forms but refer to the same concept. Based on the results of dialectometric calculations, the results of the comparison of observation points found phonological variations of 28 variants or 6.7% in TP1-TP2, 28 variants or 6.7% in TP2-TP3, 10 variants or 2.3% in TP3-TP4, 3 variants or 0.7% in TP4-TP1, 8 variants or 1.9% in TP1-TP3, and 28 variants or 6.7% in TP4-TP2. Meanwhile, lexical variations were found in 98 variants or 23.5% in TP1-TP2, 107 variants or 25.6% in TP2-TP3, 77 variants or 18.4% in TP3-TP4, 15 variants or 3.5% in TP4-TP1, 75 variants or 17.9% in TP1-TP3, and 91 variants or 21.8% in TP4-TP2. The results of the phonological and lexical variations indicate that each TP paired with TP2 has a linguistic status of speech difference. Meanwhile, other TPs not paired with TP2 have a linguistic status of no difference. This research is expected to enrich the documentation of Kerinci language and become a reference in the study of dialectology and the preservation of regional languages.

Keywords: *Dialect, Dialectology, Phonology, Kerinci, Lexical, Phonological.*

PENDAHULUAN

Bahasa Kerinci tersebar dengan luas di kabupaten Kerinci, dan setiap daerah di Kerinci memiliki dialek yang berbeda-beda, baik itu berbeda secara leksikal ataupun secara fonologis, hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian bahasa kerinci yang membahas tentang variasi leksikal dan variasi fonologis yang terjadi, namun tetap saja masih banyak dialek pada bahasa Kerinci yang belum terjamah. Bahasa Kerinci termasuk bahasa Austronesia di Indonesia, seperti yang disebutkan oleh Ernanda (2017) "*Dialect of Kerinci, an Austronesian language of Indonesia. The name Kerinci refers to a broad Malayic dialect continuum spoken in the Kerinci area of Sumatra.*" Bahasa Kerinci merupakan sebuah bahasa Austronesia di Indonesia. Nama Kerinci merujuk pada suatu kontinum dialek Melayuik yang digunakan di wilayah Kerinci di Sumatra. Dalam konteks bahasa, dialek di wilayah Kerinci dikenal dengan

istilah *isolek*.

Istilah isolek diambil oleh Adelaar dari Hudson (1970:302-303) Istilah *isolek* dipakai untuk menyebut suatu bentuk bahasa tanpa mempersoalkan statusnya sebagai bahasa maupun dialek. Dengan kata lain, *isolek* merupakan istilah netral yang digunakan untuk membedakan bahasa, dialek, atau subdialek (Nadra & Reniwati, 2009:3). Isolek yang menjadi focus penelitian kali ini merupakan isolek Siulak, Siulak Kecil, Siulak Mukai, dan Sungai Batu Gantih.

Daerah Siulak, Siulak Kecil, Siulak Mukai, dan Sungai Batu Gantih dipilih karena memiliki satu rumpun bahasa yang sama yaitu bahasa Siulak. Orang-orang pada umumnya beranggapan bahwa daerah tersebut hanya diisi oleh satu isolek saja yaitu isolek Siulak. Namun, saya selaku penduduk asli ditempat tersebut menemukan ada beberapa isolek berbeda yang digunakan di daerah Siulak tersebut, hal inilah yang menjadi alasan mengapa penulis mengambil tempat tersebut menjadi objek penelitian dengan kajian dialektologi dan fonologi. Untuk mengetahui perbedaan bentuk dan juga perbedaan bunyi isolek lain yang ditemukan pada daerah tersebut agar mengetahui dan mempelajari perbedaan fonologis dan leksikalnya. Tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana perbedaan dialek yang terjadi sehingga isolek tersebut bisa dikatakan berbeda dengan isolek Siulak pada umumnya.

Variasi fonologis secara sederhana dapat dipahami sebagai variasi dalam suatu bahasa yang melibatkan perubahan bunyi atau fonem, yang kemudian dianalisis dalam kajian fonologi (Nadra & Reniwati, 2009). Variasi ini tampak pada penutur bahasa atau dialek yang masih berdekatan secara geografis, namun memiliki perbedaan bunyi dalam pelafalannya.

Contohnya kata ‘bagaimana’:

Tempat Penelitian	Siulak	Siulak Kecil	Siulak Mukai	Sungai Batu Gantih
Dialek	/manien/	/manəŋ/	/manein/	/manen/

Sebagai contohnya, pada kata ‘bagaimana’ terdapat variasi fonologis pada 4 titik pengamatan. Peneliti menemukan 4 jenis variasi fonologis yang terjadi, di Sungai Batu Gantih menggunakan bentuk yang lebih sederhana, disebut dengan /manen/ yang berakhiran dengan konsonan alveolar nasal /n/. Di Siulak Kecil penyebutannya menjadi /manəŋ/ menggunakan vokal /ə/ dan ditutup dengan konsonan sengau velar /ŋ/. Sedangkan di Siulak disebut /manien/

yang menggunakan diftong /ie/ dan di Siulak Mukai disebut /maneyn/ menggunakan diftong /ei/ keduanya menjadi diftong tertutup karena diakhiri oleh konsonan alveolar nasal /n/. Meskipun demikian, keempat bentuk tersebut memiliki makna yang sama, yaitu ‘bagaimana’, sehingga perbedaan ini hanya terjadi pada tataran bunyi atau pelafalan yang termasuk variasi fonologis.

Variasi leksikal adalah variasi bahasa yang ditandai oleh perbedaan dalam pemilihan atau penggunaan kata (Faisal, 2020:3). Variasi ini muncul akibat faktor geografis, di mana penutur bahasa atau dialek yang bertetangga memiliki perbedaan dalam kosakata yang digunakan meskipun masih berada dalam satu rumpun bahasa.

Contohnya kata ‘cegukan’:

Tempat Penelitian	Siulak	Siulak Kecil	Siulak Mukai	Sungai Batu Gantih
Dialek	[kno sdu]	[səgəguʔ]	[kno snawo]	[səda]

Dari contoh tersebut, kata ‘cegukan’ pada 4 titik penelitian, ditemukan 4 jenis variasi. Di Sungai Batu Gantih kata ‘cegukan’ disebut [səda] yang mana ini merupakan bentuk paling sederhana dengan menggunakan vokal [ə], di Siulak Kecil disebut [səgəguʔ] memiliki perbedaan bentuk kosakata dan bunyi, menggunakan vokal [ə] dan diakhiri dengan konsonan glotal [ʔ], sedangkan di Siulak Mukai disebut [kno snawo] Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan bunyi, melainkan juga perbedaan bentuk kosakata yang digunakan untuk menyebut makna yang sama, dan di Siulak disebut [kno sdu] meskipun sama-sama memiliki kata [kno] namun dilanjutkan dengan kosakata berbeda yaitu [sdu]. Meskipun bentuk katanya berbeda, semua varian tersebut tetap merujuk pada konsep ‘cegukan’. Oleh karena itu, perbedaan ini termasuk variasi leksikal, yaitu perbedaan pilihan kata dalam menyatakan suatu makna yang sama. Suatu perbedaan dikatakan sebagai perbedaan leksikal apabila kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan makna yang sama berasal dari etimologi yang berbeda dalam bahasa tersebut. (Faisal, 2020:14).

Penelitian ini bisa memperkaya dokumentasi kebahasaan Kerinci yang beberapa isolek belum diteliti. Difokuskan pada bahasa Kerinci isolek Siulak, Siulak Mukai, Siulak Kecil, dan Sungai Batu Gantih, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi variasi leksikal dan fonologis. Lokasi penelitian dipilih pada empat desa di wilayah Kerinci. Ketertarikan peneliti

muncul karena hasil observasi awal menunjukkan adanya perbedaan bahasa yang cukup jelas, terutama pada variasi fonologi dan leksikal isolek setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan data dialektologi di daerah tersebut. Selain itu, pendokumentasian isolek ini dipandang penting sebagai upaya pelestarian kekayaan bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi, proses, atau prosedur dari fenomena yang diteliti, tanpa bermaksud menguji hipotesis atau menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa variasi leksikal dan variasi fonologis pada bahasa Kerinci isolek Siulak, Siulak Kecil, Siulak Mukai, dan Sungai Batu Gantih. Pendekatan deskriptif membantu peneliti memaparkan data apa adanya sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan keadaan kebahasaan yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini, hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal dan formal. Menurut Sudaryanto (2015:241), penyajian informal dilakukan dengan menggunakan bahasa sehari-hari atau kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal menggunakan simbol dan tanda khusus. Penulis menerapkan kedua metode tersebut secara bersamaan untuk menyajikan hasil penelitian.

1. Teknik pilah unsur tertentu, teknik pilah unsur penentu (PUP) adalah teknik analisis data yang menggunakan daya pilah mental (kemampuan mental peneliti) sebagai alatnya untuk memilah-milah satuan bahasa yang dianalisis. (Sudaryanto, 1993:21).

Teknik pilah unsur tertentu pada penelitian ini digunakan untuk memilah data hasil wawancara dan rekaman yang sudah ditranskripsikan, kemudian memilih kata atau bunyi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu variasi leksikal dan variasi fonologis. Misalnya, ketika ditemukan kata ‘cegukan’ dalam empat isolek, peneliti memilah bentuk [kno sdu], [kno snawo], [səgəguʔ], dan [səda] sebagai data yang akan dianalisis lebih lanjut. Pemilahan ini membantu peneliti menyingkirkan data yang tidak diperlukan, sehingga analisis menjadi lebih terfokus pada fenomena bahasa yang sesuai dengan

rumusan masalah penelitian.

2. Kedua teknik hubung banding, yang berarti menganalisis data dengan membandingkan satuan bahasa dengan alat penentu yang menunjukkan hubungan antara masing-masing unsur penentu dengan masing-masing satuan bahasa yang dianalisis. Tujuan dari hubungan ini adalah untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan persamaan antara satuan kebahasaan yang dibandingkan (Zaim, 2014:106).

Teknik hubung banding diterapkan setelah data dipilah. Peneliti membandingkan setiap kata atau bunyi dari titik pengamatan (TP) yang berbeda. Siulak, Siulak Kecil, Siulak Mukai, dan Sungai Batu Gantih untuk melihat perbedaan dan persamaannya. Misalnya, kata ‘bagaimana’ dibandingkan antara /manien/, /manen/, /manein/ dan /manən/ sehingga terlihat variasi fonologis yang terjadi di masing-masing isolek. Hasil perbandingan ini kemudian menjadi dasar perhitungan dialektometri.

Data yang telah diklasifikasikan ke dalam bentuk variasi leksikal kemudian dideskripsikan ciri-cirinya secara rinci. Langkah terakhir adalah melakukan perhitungan menggunakan metode dialektometri untuk mengetahui sejauh mana tingkat perbedaan yang terdapat di wilayah penelitian. Dialektometri, seperti yang dinyatakan oleh Seguy (1973, dalam Nandra dan Reniwati, 2009:91), adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur tingkat perbedaan antara tempat - tempat yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan membandingkan sejumlah data yang dikumpulkan dari masing-masing tempat. Di bawah ini adalah rumus dialektometri:

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$

Keterangan:

S= jumlah yang berbeda dari titik pengamatan (TP) lainnya

n= jumlah glos yang akan dibandingkan

d= jumlah kata dalam persen

Setelah melakukan perhitungan dialektometri diatas, maka akan diperoleh persentase yang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok itu nantinya menghasilkan sebuah pemilihan bahasa. Perbedaan tersebut terlihat pada tataran leksikal berikut:

Presentase perbedaan leksikal:

81%: Perbedaan Bahasa

51%-80%: Perbedaan Dialek

31%-50%: Perbedaan Subdialek

21%-30%: Perbedaan Wicara

0%-20%: Tidak Ada Perbedaan

Presentase perbedaan fonologis:

17% ke atas: perbedaan Bahasa

12%--16%: perbedaan dialek

8%--11%: perbedaan subdialek

4%--7%: perbedaan wicara

0%--3%: tidak ada perbedan

Setelah tahap perhitungan dialektometri selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan hasil interpretasi analisis dalam bentuk deskripsi yang sistematis dan terperinci. Pertama, peneliti perlu menganalisis persentase variasi bahasa antar titik pengamatan dengan menyajikan kelompok variasi leksikal yang memperlihatkan distribusi geografis kosakata berbeda untuk konsep yang sama. Analisis ini dilengkapi dengan uraian mengenai penggunaan serta pola penyebaran setiap varian leksikal di wilayah penelitian. Pada aspek fonologi, hasil yang disajikan harus mencakup deskripsi sistematis mengenai korespondensi bunyi yang diperoleh melalui teknik hubungan banding, termasuk pola perubahan bunyi yang konsisten serta kaidah fonologis yang berlaku dalam isolek tersebut. Selanjutnya, peneliti juga harus memberikan deskripsi mengenai status kebahasaan berdasarkan hasil analisis, apakah termasuk kategori bahasa berbeda, perbedaan dialek, perbedaan subdialek, perbedaan wicara, atau tidak terdapat perbedaan, baik dilihat dari persentase variasi leksikal maupun variasi fonologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Leksikal

No	Glos	Variasi	Data
1.	Anak pertama (laki-laki)	uwo, sulun, tuwo, uwo	8

2.	Anak pertama (perempuan)	uni, suluṅ, tuwo, uni	9
3.	Anak ketiga	pandaʔ, ṅəh, pandaʔ, pandaʔ	11
4.	Anak kelima	utih, pandəʔ, kitam, putih	13
5.	Anak keenam	kitam, putih, putih, kitam	14
6.	Arisan	ɖzulo-ɖzulo, arisan, yulo-yulo, ɖzulo-ɖzulo	19
7.	Ayah	abaʔ, ayah, apaʔ, apaʔ	22
8.	Babak belur	bsəgo, bakəlahəh, mərasay, besəgo	24
9.	Bakar	sundun, paŋgaŋ, paŋgaŋ, sundun	29
10.	Bandel	babin, mada, mada, babeyn	31
11.	Bantal	paŋga, banta, paŋga, paŋga	33
12.	Baskom	manday, pasu, talam, pasu	34
13.	Bau	mambu, babaun, baun, baun	37
14.	Bedak	kasay, bedaʔ, kasay, kasay	42
15.	Belalang	kətadaʔ, bəlalaŋ, bəlalaŋ, bəlalaŋ	46
16.	Beliau	yaw, sedo, sido, kayo	47
17.	Berenang dengan posisi air lebih tinggi dari kepala	lateuh, lateauh, ṅelam, lateuh	52
18.	Berkelahi	bəlago, btəkaʔ, btəkaʔ, bəlago	54
19.	Bersama	səmpaʔ, samo-samo, səmpa-səmpa, səmpaʔ	57
20.	Bersama (memiliki)	basamon, baŋəq-baŋəq, samon-samon, basamon	58
21.	Bertemu	suboʔ, basuwo, soboʔ, suboʔ	60
22.	Biarkan	biya, srah, biya, biya	65
23.	Bingung	ṅiŋo, baŋo, biŋoŋ, ṅiŋo	67
24.	Biru	krabu, biraw, kəlabu, kəlabu	68
25.	Bolong	təkuʔ, bəlubaŋ, təkuʔ, təkuʔ	71
26.	Cangkir	sayaʔ, sayaʔ, sayaʔ, təangkye	81
27.	Cegukan	kno sdu, səgəguʔ, kno snawo, səda	84

28.	Cemas	tēmeh, tēmeh, usoh ati, tēmeh	86
29.	Colek	ingut, tēuliz, tēulye, ingut	88
30.	Cuci	basuh, basuh, nəsah, basuh	90
31.	Dahulu	sla, sahay, selan, sla	95
32.	Dahulu sekali	bahun, lalamo nap, bahun, bahun	96
33.	Dari	dzaʔ, dzaʔ, taŋ, dzaʔ	104
34.	Diam	nap, sneʔ, nap, nap	110
35.	Flu	səlimo, msaiŋ, səlimo, səlimo	113
36.	Gerobak	ubut, gerobaʔ, bubut, gerobaʔ	121
37.	Gigit	kupah, gigayt, kupah, kupah	122
38.	Hajar	taŋen, taŋeŋ, baeh, taŋen	125
39.	Hajatan	supaŋgin/mintaʔ luwa, knuhay, maŋgin, supaŋgin/mintaʔ luwa	126
40.	Hari ini	sahin, ahi inih, ahi ini, sahin	128
41.	Ibu	maʔ, maʔ, ndye, maʔ	132
42.	Istirahat	mənti payah, məntay, mədam payah, mənti payah	139
43.	Jagoan	bagaʔ, багаʔ, təənteŋ, багаʔ	141
44.	Jatuh	luteye, dʒatuh, dʒatuh, luteye	144
45.	Jenguk	dʒiŋoʔ, naŋoh, dʒaŋoh, dʒiŋoʔ	147
46.	Jongkok	teŋkuŋ, buŋkuʔ, teŋkuŋ, teŋkuŋ	148
47.	Kacamata	reben, kateamato, kateo reben, reben	150
48.	Kaget	tkandʒat, təkandʒat, tbəso, təkandʒat	152
49.	Kakak	uni, wo, uni, uni	153
50.	Kandang	ban, kandaŋ, kandaŋ, ban	159
51.	Kandang ayam	ban ayam, kandəŋ ayaŋ, ban ayam, ban ayam	160
52.	Kandang sapi	ban dʒawi, kandəŋ dʒaway, ban dʒawi, ban dʒawi	161
53.	Katak/kodok	kaŋkuŋ, kaŋkuŋ, kaŋkuŋ, kataʔ	163

54.	Kebun	plaʔ, ladaŋ, ladaŋ, plaʔ	165
55.	Kelambu	krambu, suŋkauʔ, kərambu, kəlambru	168
56.	Keliatan	nampaʔ, nampaʔ, təkimaʔ, nampaʔ	170
57.	Kemari	kmain, maih, ahi kayn, kmain	172
58.	Khawatir	ka usuu, tēmeh, usoh ati, ka usuu	193
59.	Korek	stuʔ, koreʔ apay, stuʔ, stuʔ	197
60.	Kotor	gudye, kumaʔ, kuhin, gudye	198
61.	Kurap	kuriʔ/kada, kuhəq, kuriʔ, kuriʔ/kada	205
62.	Lauk	gaŋen, kinteo samba, gaŋyen, samba	213
63.	Lebah	kaway, kawe, salaŋ, kaway	214
64.	Lelah	litaʔ, payah, kəpaya, litaʔ	217
65.	Lemah	aŋgaw, ləmah, aŋgaw, ləmah	220
66.	Lempar	imbeh/twuʔ, baeh, baeh, imbeh/twuʔ	221
67.	Lihat	kimaʔ, ŋiməʔ, tɛlik/digleh, kimaʔ	224
68.	Lompat	nuntəeʔ, mənumpaʔ, nuntəeʔ, nuntəeʔ	225
69.	Loteng	phan, pnteh, pagu, phan	227
70.	Main	usiʔ, maen, usiʔ, usiʔ	231
71.	Marah	məŋih, məŋayh, misaw, məŋih	235
72.	Melintas	minteh, nempuh, məninteh, minteh	241
73.	Mencakar	ŋəgaw, kumeh, ŋaut, ŋəgaw	242
74.	Menemukan	pulye, besuwo, lapeʔ, pulye	245
75.	Mengharapkan	aroʔ, aroʔ, kayan, aroʔ	246
76.	Mengikuti seseorang	nuhut, samo uhaŋ, ŋikuu, nuhut	248
77.	Merusaki	lase, naso, lase, lase	254
78.	Miring	intəut, ŋihaiŋ/sinden, sendeŋ/nihin, intəut	258
79.	Mual	maŋaŋ, muwaʔ, mayaŋ, maŋaŋ	259
80.	Nakal	naka, naka, dʒaeʔ klakun, naka	262
81.	Nafas	ŋoʔ, napeh, napeh, əŋoʔ	264

82.	Nasi ketan yang dikukus berbalut daun pisang	ɖʒadah, lɔmpuʔ, ɖʒadah, ɖʒadah	265
83.	Nyiru	ɖʒihu, lihaw, ɖʒiru, ɖʒihu	270
84.	Orang laki-laki	teɪʔ itu, uhaŋ ɖʒantəŋ, teɪʔ itu, teɪʔ itu	272
85.	Orang perempuan	auʔ itu, uhaŋ batino, auʔ itu, auʔ itu	273
86.	Otak	mnaʔ, utaʔ, utaʔ, otaʔ	274
87.	Pakai (memakai atribut)	knaʔ, pake, sahuŋ, knaʔ	276
88.	Paling kuat	teɪntəŋ, bagaʔ, teɪntəŋ, teɪntəŋ	277
89.	Panas	aŋat, panəh, panəh, aŋat	280
90.	Pantat	teihin, buntauq, panteʔ, teihin	284
91.	Pare	gambye, kambəh, wah gambye, gambye	285
92.	Pasar	balay, bale, pasa, balay	287
93.	Pekerja di sawah	slien, sleŋ, pətani, slien	289
94.	Pelan	ŋoŋay, lambat-lambat, ŋoŋay, ŋoŋay	290
95.	Pelita	salay, sale, pəlito, salay	291
96.	Peluk	lut, bagəlauq, lut, lut	292
97.	Pikun	kəlupen, palupo, taapen-apen, pəlupo	299
98.	Pintar	padeʔ, padeʔ, tediʔ, padeʔ	302
99.	Pukul	tukun, tindʒaw/timbuʔ, tukun, tukun	305
100.	Pura-pura	ɖʒye-ɖʒye, puraʔ-puraʔ, ndon-ndon, ɖʒye-ɖʒye	308
101.	Ribut	ihoʔ, ribauq, bəliŋa, ihoʔ	315
102.	Rindu	kasla, tinaŋ, kəsla, kasəla	316
103.	Robek	teabiʔ, teabiʔ, suntih, teabiʔ	317
104.	Rumah seadanya di kebun	pundoʔ, bahuŋ, pondoʔ, pundoʔ	321
105.	Rupa	pumen, puməŋ, rupo, pumen	321
106.	Sedikit	teɪʔ, dikit, teɪʔ, teɪʔ	332

107.	Sembarangan	basin-basin, basiņ, baheņ, basin	339
108.	Sempit	bəsaʔ, səmpaiʔ, madat, səmpit	341
109.	Sendok	sənduʔ, sənduʔ, sudu, sənduʔ	345
110.	Sendok garpu	sənduʔ dʒaraņ, garpu, garpu, sənduʔ garpu	347
111.	Sering	luho, slalu, luho, luho	350
112.	Serokan sampah	sodoʔ, sudwoq, pəņambye sahap, sodoʔ	351
113.	Serupa	suman, suman, sərupo, suman	352
114.	Sifat/tingkah	klakun, klakum, pəraņay, klakun	356
115.	Siram	təimba, siheņ, təimba, təimba	357
116.	Spatula	susuh, pəņugaw, susuh, susuh	362
117.	Suruh	asuņ, suhauh, suhuh, asuņ	369
118.	Tadi	tgen, tadiņ, tgen, tgen	370
119.	Tante	latuņ, latuņ, iteʔ, latuņ	374
120.	Tarik	təgin, tgiņ, sintaʔ, təgin	376
121.	Teko	təuheʔ, tabuņ kawo, təuheʔ, təuheʔ	378
122.	Teman	kanti, kantay, mandan, kanti	381
123.	Tendang	təipaʔ, təipaʔ, tadʒaņ, təipaʔ	384
124.	Tepuk	tpiʔ, timbuʔ, tpiʔ, tpiʔ	387
125.	Teras	plasa, tras, plasa, plasa	388
126.	Teriak	kai-kai, kambuh-kambuh, kauņ-kauņ, kai-kai	391
127.	Terpeleset	ninteye, talantea, tilinteye, ninteye	396
128.	Terserah	basin, srah, baheņ, basin	399
129.	Tiba-tiba	kɔʒun-kɔʒun, tibo-tibo, tkɔʒut, kɔʒun-kɔʒun	401
130.	Tusuk	tudʒah, təuteuk, tudʒah, tudʒah	412
131.	Uang	kipeņ, kipeņ, kipeņ, uwang	413
132.	Wangi	run, rawņ, iluʔ mambu, wangi	417

TP1 dan TP2

$$\frac{98 \times 100}{417} = 23,5\%$$

Perbedaan Wicara

TP2 dan TP3

$$\frac{107 \times 100}{417} = 25,6\%$$

Perbedaan Wicara

TP3 dan TP4

$$\frac{77 \times 100}{417} = 18,4\%$$

Tidak ada perbedaan

TP1 dan TP4

$$\frac{15 \times 100}{417} = 3,5\%$$

Tidak ada perbedaan

TP1 dan TP3

$$\frac{75 \times 100}{417} = 17,9\%$$

Tidak ada perbedaan

TP4 dan TP2

$$\frac{91 \times 100}{417} = 21,8\%$$

Perbedaan wicara

Variasi Fonologi

No	Variasi	Posisi	Data
1.	a~Ø~a~a	penultima	28
2.	e~i~i~i	ultima	4
3.	Ø~e~Ø~ Ø	#-	36, 180, 344, 392
4.	ə~a~ə~ə	antepenultima	45, 64, 379
5.	a~e~a~a	antepenultima dan ultima	66, 249, 252, 256, 312
6.	Ø~a~Ø~	antepenultima dan	60, 61, 247, 310, 375, 385

	Ø	penultima	
7.	Ø~ə~Ø~ə	antepenultima dan #-	62, 353
8.	Ø~a~Ø~ə	antepenultima	66
9.	i~i~e~i	antepenultima	73, 236
10.	Ø~Ø~ə~ Ø	antepenultima	77, 142, 208, 252, 304, dan 386
11.	a~o~a~a	ultima	78
12.	Ø~Ø~Ø~ ə	antepenultima	83
13.	u~i~u~u	antepenultima	85
14.	o~u~u~o	-#	94
15.	e~ə~e~e	ultima	100
16.	a~a~e~a	ultima	101
17.	ə~Ø~ə~ə	antepenultima	108, 363
18.	Ø~ə~ə~Ø	penultima	108, 176
19.	Ø~ə~ə~ə	antepenultima	134, 328
20.	i~i~e~e	#-	112
21.	i~ə~i~i	antepenultima	146
22.	o~a~o~o	ultima	175
23.	u~e~e~e	ultima	181
24.	Ø~a~ə~ə	antepenultima	192
25.	e~a~e~e	ultima	206, 366, 371
26.	a~ə~a~a	-#	211
27.	Ø~a~ə~Ø	#-	212
28.	a~a~a~e	ultima	218
29.	Ø~ə~ə~e	antepenultima	218
30.	e~e~a~e	antepenultima	219
31.	e~ə~e~e	-#	232
32.	a~u~a~a	ultima	240

33.	ə~ə~a~ə	ultima	244
34.	ə~Ø~Ø~ə	penultima	244
35.	i~Ø~i~i	#-	267
36.	u~u~o~o	ultima	269
37.	a~Ø~Ø~ Ø	ultima	269
38.	e~h~e~e	-#	275
39.	a~a~o~o	ultima	309
40.	u~u~Ø~Ø	penultima	309
41.	u~o~o~u	antepenultima	318
42.	Ø~Ø~e~e	antepenultima	333
43.	e~a~a~a	ultima	333
44.	Ø~Ø~a~ Ø	#-	333
45.	Ø~Ø~i~Ø	penultima	334
46.	Ø~Ø~e~ Ø	#-	372
47.	u~u~o~u	penultima	343
48.	e~u~e~ə	antepenultima	354
49.	Ø~ə~Ø~ Ø	#-	252, 397
50.	o~u~o~o	-#	408
51.	u~aw~u~ u	-#	346
52.	i~ay~i~i	-# dan ultima	1, 32, 74, 98, 105, 127, 134, 176, 199, 207, 212, 237, 301, 329, 21, 39, 40, 93, 105, 111, 114, 123, 146, 234, 298, 310, 404
53.	ie~ə~ey~ e	ultima	27
54.	ə~ey~ə~ə	-#	5
55.	u~aw~u~	ultima	25, 92, 124, 191, 202, 257, 270

	u		
56.	t~k~t~t	-#	32
57.	h~Ø~h~h	penultima	28
58.	b~m~b~b	#-	26
59.	b~b~m~b	#-	41, 75
60.	h~n~n~h	penultima	39
61.	Ø~te~te~ Ø	penultima	39
62.	y~Ø~Ø~y	ultima	36
63.	Ø~l~Ø~Ø	#-	36, 385, 386
64.	m~ŋ~m~ m	-#	20, 99, 100, 108, 145, 206
65.	t~q~t~t	-#	40, 79, 92, 115, 191, 202, 218, 304, 311, 312, 335, 353, 359, 367, 404
66.	n~ŋ~n~n	-#	27, 30, 85, 97, 116, 123, 124, 129, 154, 156, 171, 174, 181, 182, 189, 247, 252, 268, 278, 310, 336, 368, 371, 382, 405, 414
67.	ŋ~Ø~ŋ~ŋ	penultima	397
68.	p~p~m~p	#-	415
69.	y~Ø~y~Ø	penultima	414
70.	n~m~n~n	-#	48
71.	r~h~r~r	antepenultima	50, 146, 184, 308
72.	ʔ~Ø~ʔ~ʔ	antepenultima	60, 78
73.	b~w~b~b	ultima	60
74.	Ø~b~Ø~ Ø	#-	60, 375
75.	b~p~b~b	#-	77
76.	y~Ø~y~y	ultima	80
77.	k~Ø~k~k	#-	83

78.	Ø~h~Ø~ Ø	-#	83, 260
79.	n~ŋ~n~ŋ	-#	93, 111
80.	o~u~u~o	ultima	94
81.	Ø~w~w~ Ø	-#	94
82.	m~m~Ø~ m	#-	66
83.	h~h~r~h	penultima	73, 270, 363, 367
84.	b~Ø~b~b	#-	208
85.	r~Ø~r~r	#-	204, 244
86.	Ø~t~Ø~Ø	#-	192, 397
87.	Ø~k~Ø~ Ø	#-	180
88.	n~h~n~n	-#	137
89.	t~ʔ~ʔ~t	-#	101
90.	Ø~Ø~r~r	#-	112
91.	y~Ø~Ø~ Ø	penultima	112, 314
92.	s~ɖ~s~s	penultima	120
93.	r~ɖ~r~ɖ	#-	142
94.	m~Ø~m~ Ø	#-	142
95.	Ø~w~w~ w	antepenultima	199
96.	Ø~b~b~Ø	#-	212
97.	Ø~Ø~Ø~ ŋ	penultima	218
98.	w~u~w~ w	-#	240
99.	y~i~y~y	ultima	232, 275

100.	$\eta \sim m \sim \eta \sim \eta$	#-	244
101.	$l \sim n \sim l \sim l$	#-	249
102.	$p \sim m \sim p \sim p$	#-	256
103.	$w \sim \emptyset \sim w \sim w$	-#	282
104.	$t \sim \emptyset \sim t \sim t$	#-	267
105.	$n \sim h \sim n \sim m$	-#	257
106.	$l \sim m \sim n \sim l$	#-	219
107.	$r \sim h \sim r \sim h$	penultima	251
108.	$w \sim h \sim w \sim w$	-#	307
109.	$n \sim \emptyset \sim n \sim n$	-#	325
110.	$p \sim q \sim p \sim p$	-#	326
111.	$\emptyset \sim s \sim \emptyset \sim \emptyset$	#-	344
112.	$\emptyset \sim h \sim \emptyset \sim \emptyset$	penultima	371
113.	$k \sim \eta \sim k \sim k$	#-	382
114.	$z \sim q \sim z \sim z$	-#	366
115.	$\emptyset \sim \emptyset \sim l \sim \emptyset$	#-	342
116.	$\emptyset \sim \emptyset \sim s \sim \emptyset$	#-	372
117.	$t \sim t \sim p \sim t$	#-	354
118.	$te \sim te \sim s \sim te$	#-	363
119.	$\emptyset \sim \emptyset \sim \eta \sim \emptyset$	antepenultima	354
120.	$\emptyset \sim \emptyset \sim \emptyset \sim r$	-#	372
121.	$y \sim y \sim \emptyset \sim \emptyset$	ultima	372
122.	$\emptyset \sim s \sim \emptyset \sim s$	#-	353

123.	m~p~p~ m	#-	281
124.	n~n~n~Ø	#-	252

TP1 dan TP2

$$\frac{28 \times 100}{417} = 6,7\%$$

Perbedaan wicara

TP2 dan TP3

$$\frac{28 \times 100}{417} = 6,7\%$$

Perbedaan wicara

TP3 dan TP4

$$\frac{10 \times 100}{417} = 2,3\%$$

Tidak ada perbedaan

TP1 dan TP4

$$\frac{3 \times 100}{417} = 0,7\%$$

Tidak ada perbedaan

TP1 dan TP3

$$\frac{8 \times 100}{417} = 1,9\%$$

Tidak ada perbedaan

TP4 dan TP2

$$\frac{28 \times 100}{417} = 6,7\%$$

Perbedaan wicara.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas perbedaan variasi fonologi dan variasi leksikal yang terdapat di wilayah Siulak, Siulak Kecil, Siulak Mukai, dan Sungai Batu Gantih di Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi fonologi dan variasi leksikal pada keempat wilayah yang dijadikan sebagai titik pengamatan. Variasi fonologi dan variasi leksikal

tersebut dapat diketahui melalui perbedaan bentuk-bentuk variasi fonologi dan variasi leksikal yang muncul pada masing-masing titik pengamatan. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa dari 417 data kosakata sehari-hari yang dikumpulkan pada empat titik pengamatan di Kabupaten Kerinci, terdapat perbedaan variasi fonologi dan variasi leksikal yang muncul di setiap desa yang diteliti.

Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya 124 glos yang menunjukkan variasi fonologi dan 132 glos yang menunjukkan variasi leksikal. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil memperlihatkan bahwa bahasa Kerinci pada isolek Siulak, Siulak Kecil, Siulak Mukai, dan Sungai Batu Gantih di Kabupaten Kerinci memiliki 124 bentuk glos yang berbeda yang tergolong ke dalam perbedaan fonologi, serta 132 bentuk glos berbeda yang termasuk ke dalam perbedaan leksikal.

Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, Hasil perbandingan titik pengamatan ditemukan variasi fonologi didapatkan 28 varian atau 6,7% pada TP1-TP2, 28 varian atau 6,7% pada TP2-TP3, 10 varian atau 2,3% pada TP3-TP4, 3 varian atau 0,7% pada TP4-TP1, 8 varian atau 1,9% pada TP1-TP3, dan 28 varian atau 6,7% pada TP4-TP2. Sementara, variasi leksikal didapatkan 98 varian atau 23,5% pada TP1-TP2, 107 varian atau 25,6% pada TP2-TP3, 77 varian atau 18,4% pada TP3-TP4, 15 varian atau 3,5% pada TP4-TP1, 75 varian atau 17,9% pada TP1-TP3, dan 91 varian atau 21,8% pada TP4-TP2. Hasil variasi fonologi dan leksikal tersebut menunjukkan setiap TP yang disandingkan dengan TP2 memiliki status kebahasaan perbedaan wicara. Sedangkan TP lain yang tidak disandingkan dengan TP2 memiliki status kebahasaan tidak ada perbedaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi kebahasaan Kerinci serta menjadi rujukan dalam kajian dialektologi dan pelestarian bahasa daerah. Meskipun Beberapa TP memiliki perbedaan wicara, para penutur tetap dapat saling memahami dan menghargai keberagaman dialek yang ada. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para penutur dialek Siulak, Siulak Kecil, Siulak Mukai, dan Sungai Batu Gantih di Kabupaten Kerinci dalam berkomunikasi serta mempererat hubungan social.

DAFTAR PUSTAKA

Adelaar, K. A. (1970). *Hudson's classification of Malayic dialects*. [Referensi dalam Nadra & Reniwati,2009].

https://www.academia.edu/37598893/PE_AND_PEN_A_CORPUS_BASED_ANALY

SIS_IN_ALLOMORPHY

- Afria, R. (2017). Variasi dan rekonstruksi fonologis isolek Kerinci: Studi dialektologi diakronis di Kecamatan Bukit Kerman. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 107–120. https://repository.unja.ac.id/2510/1/Rengki%20Afria_dialekt.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Amri, U., Nadra, N., & Yusdi, M. (2020). Variasi leksikal bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 52–78. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1312/770>
- Andayani, S., & Sutrisno, A. (2017). PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean: Kajian dialektologi. Laporan Penelitian. PDP Kemristekdikti. http://repository.upm.ac.id/867/1/8_Sri%20Andayani_UPM_PDP%202017_Lap%20Akhir.pdf
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. <http://digilib.uinsa.ac.id/6712/9/Daftar%20Pustaka.pdf>
- Ayatrohaedi. (1979). *Dialektologi: Sebuah pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/2497/>
- Badan Bahasa. (2022). *Pemertahanan bahasa daerah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/Risalah_Kebijakan-Arah_Baru_RBD_Menekan_Laju_Kepunahan%20A0BD%20A0di%20A0Indonesia.pdf
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci. (2023). *Kabupaten Kerinci dalam angka 2023*. Kerinci: BPS Kabupaten Kerinci. <https://kerincikab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/bb0130c3557d98fcaec622ae/kabupaten-kerinci-dalam-angka-2023.html>
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (2004). *Dialectology* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ernanda. (2015). Phrasal alternation in the Pondok Tinggi dialect of Kerinci; An intergenerational analysis. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*. Volume 16 No. 2: 355-382.

- <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1282&context=wacana>
- Ernanda. (2017). Phrasal alternation in Kerinci. Volume. 18 No. 3: 791-812
<https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol18/iss3/10/>
- Ernanda. (2020). The Referential Uses of Demonstratives in Kerinci Malay, Indonesia. Jurnal Arbitrer. Volume 7 No. 2. <https://core.ac.uk/download/pdf/354359381.pdf>
- Ernanda. (2021). Some notes on the Semerap dialect of Kerinci and its historical development. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia. Volume 22 No. 1: 58-80.
<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1094&context=wacana>
- Faisal, M. (2020). *Dialektometri: Teori dan penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hardani, H., dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harmedianti, Ernanda, Rengki Afria (2023) *Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-Desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi*. <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/20307/15083>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lauder, A. F. (2002). *Dialektologi dalam linguistik Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lauder, A. F. (2009). Kajian dialektologi dalam linguistik Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 27(2), 234–245.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Margono. (1997). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzaki. (2018). Dialektometri: Konsep dan penerapannya. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 46(1), 65–79.
- Nadra, N., & Reniwati. (2009). *Dialektologi: Teori dan praktik*. Padang: UNP Press.
- Nazir, M. (2019). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pemetaan Bahasa. (2018). *Pedoman penelitian pemetaan bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Rahman, A., dkk. (2019). Bahasa Kerinci: Kajian linguistik dan kebudayaan. *Jurnal*

- Kebahasaan dan Kesastraan*, 21(2), 150–168.
- Rengki Afria. (2017). Variasi Dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis Di Kecamatan Bukit Kerman. Jurnal [Genta Bahtera Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan](#) 3(1):107-120
- Sariono. (2016). Variasi leksikal bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(2), 34–45.
- Seguy, J. (1973). La dialectométrie dans l’atlas linguistique de Gascogne. *Revue de Linguistique Romane*, 37, 1–24.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tando, S. (2009). Faktor-faktor penyebab kepunahan bahasa daerah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 284–292.
- Triyanto. (2010). Metode penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 160–170.
- Waijnen, F., dkk. (1975). Dialect and language varieties. *Linguistic Studies*, 12(1), 63–79.
- Wahya. (2010). *Dialektologi: Teori dan penerapan*. Bandung: Alfabeta.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Padang: UNP Press